

BAB III

SEJARAH TRANSMIGRASI MASYARAKAT SUKU

JAWA DAN SUKU SUNDA

A. Sejarah Transmigrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Sunda

Transmigrasi ke desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo pertama kali dilaksanakan pada pertengahan tahun 1973. Sebagian besar peserta transmigrasi yang datang ke Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo pada awalnya adalah orang-orang yang telah berkeluarga. Mereka datang dari berbagai daerah di Pulau Jawa, membawa serta istri, anak, dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Program transmigrasi menjadi pilihan karena di daerah asal, kondisi ekonomi keluarga sangat terbatas, sementara lahan pertanian yang dimiliki jika ada semakin sempit akibat pembagian warisan antar generasi. Seperti yang disampaikan oleh mbah Roto :

“Aku melu transmigrasi mergo ekonomi. Ekonomi kurang neng Jowo.

Karo masalah tempat, tempat e sempit banget¹ (Saya ikut transmigrasi karena ekonomi, ekonomi di Jawa kurang. Sama masalah tempat (tinggal), tempatnya sempit sekali).

Keterbatasan lahan dan minimnya lapangan pekerjaan di Pulau Jawa mendorong mereka untuk mengambil keputusan besar yaitu meninggalkan kampung halaman demi kehidupan yang lebih layak di tanah perantauan. Namun, keputusan ini tidak diambil dengan mudah. Sebagai kepala keluarga, mereka memikirkan masa depan anak dan cucu mereka kelak di mana mereka akan tinggal, bagaimana mereka akan hidup, dan apakah mereka akan memiliki lahan sendiri untuk digarap.² Dengan latar belakang mereka yang seperti itulah yang akhirnya membuat mereka mendaftar program transmigrasi tersebut. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Bapak Karmo:

¹Roto, (78 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara 08 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Roto

²Karmo Suwito, (80 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara. 09 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Karmo

Omah gonaku sempit, bari ngunu aku mikir dulur ku kan seng lanang telu seng wedok loro, maringono seng adekku lanang kui neng Kalimantan, meranto. Teros aku miker, aku seneng dipangku bapak karo si mbok la anakku wes telu, lek engko adek ku do balek, anak ku telu pie?(rumahku sempit, terus aku mikir saudara ku yang laki-laki tiga, yang perempuan dua. Terus adik ku yang laki-laki merantau ke Kalimantan. Terus aku mikir, aku itu senang dipangku sama bapak dan ibu, anank ku sudah tiga. Kalau nanti adik-adik ku pulang, anak-anak ku bagaimana?)

Perjalanan transmigrasi dari Pulau Jawa menuju Pulau Sumatera merupakan proses panjang yang memadukan berbagai moda transportasi. Keberangkatan pertama para transmigran menuju Provinsi Bengkulu dilakukan pada bulan September tahun 1973. Sebanyak 50 kepala keluarga (KK) diberangkatkan dalam gelombang awal ini sebagai bagian dari program transmigrasi nasional yang bertujuan untuk pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah di luar

Pulau Jawa.³ Transmigran angkatan pertama ini berasal dari Klaten, Kudus, Purworejo, Pekalongan, Jawa Tengah. Mereka datang dengan latar belakang kehidupan yang beragam, namun membawa semangat yang sama yaitu harapan untuk masa depan yang lebih baik. Perjalanan mereka dimulai dari desa asal masing-masing, dengan menempuh perjalanan darat menggunakan mobil atau truk menuju Jakarta.

Sesampainya di Jakarta, para transmigran tidak langsung diberangkatkan ke Sumatera. Mereka harus menunggu rombongan dari daerah lain untuk diberangkatkan bersama. Selama masa tunggu sekitar satu minggu, mereka tinggal di Dinas Transmigrasi Jakarta, di mana mereka mendapat pengarahan, pemeriksaan kesehatan, dan perbekalan awal. Tempat penampungan ini juga menjadi tempat awal mereka membentuk ikatan sosial dengan calon tetangga dari berbagai kabupaten dan kota. Setelah rombongan lengkap, para transmigran diberangkatkan melalui Pelabuhan Tanjung

³Roto, (78 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara 08 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Roto

Priok menggunakan kapal laut menuju Pelabuhan Panjang di Lampung. Perjalanan laut yang memakan waktu beberapa hari ini penuh tantangan, namun juga membawa harapan besar. Dari Lampung, mereka melanjutkan perjalanan dengan kereta api dari Stasiun Tanjung Karang ke Stasiun Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Sesampainya di sana, mereka melanjutkan perjalanan terakhir menggunakan bus mini menuju lokasi tujuan transmigrasi yaitu Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.⁴

Saat tiba di lokasi, mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa Desa Bukit Peninjauan II masih berupa hutan lebat tanpa akses jalan lintas dan infrastruktur dasar. Karena pemukiman belum siap, para transmigran harus tinggal sementara selama dua bulan di Desa Bukit Peninjauan I (Cenggri). Selama itu, mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sambil menanti penyelesaian rumah dan fasilitas umum. Selama tinggal di Cenggri, mereka bekerja

⁴Mardi, (79 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara 08 Juli 2025 Pukul 11.00 WIB, di Rumah Mardi

sebagai tukang bangunan. Mereka bekerja membangun rumah dengan upah borongan. Pada waktu itu satu borongan diupah dengan harga 5000 rupiah. Dengan gaji yang tidak seberapa itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan selama di Cenggri.⁵

Setelah rumah-rumah selesai dibangun, para transmigran dipindahkan ke Bukit Peninjauan II. Para transmigran diberikan setiap keluarga dua hektar yang mencakup seperempat untuk pekarangan (tempat tinggal), satu hektar untuk persawahan dan 3/4 untuk ladang. Pemerintah juga memberikan bantuan sandang dan pangan selama satu tahun, berupa beras, minyak, garam, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga. Setelah semua kebutuhan pokok dan peralatan tersedia, mereka mulai menggarap lahan pertanian dengan menanam padi dan ubi-ubian, seperti singkong dan ubi jalar. Dengan alat sederhana dan kerja keras, mereka mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian produktif. Selain bekerja dengan membuka lahan pertanian, mereka juga bekerja di

⁵ Roto, (78 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara 08 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Roto

Padang Kemiling sebagai buruh PTP. Dengan hasil kerja tersebut mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari di daerah rantauan dan itu yang membuat mereka *kerasan* (betah) di tanah rantau.

Setelah keberangkatan gelombang pertama pada bulan September 1973, pemerintah kembali memberangkatkan gelombang kedua transmigran menuju Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, pada bulan November 1973. Pada gelombang ketiga yang diberangkatkan sebanyak 200 Kartu Keluarga (KK). Program ini merupakan kelanjutan dari upaya nasional dalam pemerataan penduduk serta pembukaan wilayah baru untuk pertanian dan permukiman di luar Pulau Jawa. Transmigran angkatan kedua berasal dari DKI Jakarta, dan Jawa Tengah yaitu Klaten, Purworejo, Blora, Pati, Jepara, dan Jawa Barat yaitu dari Tasikmalaya dan Bandung.⁶

⁶ Karmo Suwito, (80 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara. 09 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Karmo

Perjalanan dimulai dari daerah asal masing-masing menuju Jakarta menggunakan kereta api. Setibanya di ibu kota, mereka tidak langsung diberangkatkan ke Sumatera, melainkan harus menunggu selama sekitar satu minggu sambil menunggu kedatangan rombongan dari daerah lain. Selama masa tunggu itu, mereka tinggal di Dinas Transmigrasi Jakarta, di mana mereka menerima pengarahan teknis, pemeriksaan kesehatan, dan perbekalan awal. Setelah semua rombongan lengkap dan logistik terpenuhi, mereka diberangkatkan melalui Pelabuhan Tanjung Priok menggunakan kapal laut menuju pelabuhan Tanjung Karang di Lampung. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan menggunakan kereta api ke Stasiun Lubuk Linggau di Sumatera Selatan, lalu diteruskan dengan bus mini menuju Desa Bukit Peninjauan II di Provinsi Bengkulu.⁷

Saat tiba di lokasi, Desa Bukit Peninjauan II masih dalam tahap awal pengembangan. Meskipun sebagian rumah sudah dibangun oleh pemerintah untuk gelombang pertama,

⁷ Karmi (70 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara. 09 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Karmi

sebagian besar wilayah masih berupa hutan lebat dan belum memiliki akses jalan lintas yang memadai. Karena rumah untuk angkatan kedua belum tersedia, para transmigran gelombang kedua menumpang sementara di rumah-rumah milik para transmigran angkatan pertama. Mereka tinggal bersama sambil menunggu pembangunan rumah dan lahan mereka selesai dikerjakan. Kehadiran mereka disambut dengan gotong royong dan solidaritas oleh angkatan pertama, yang sebelumnya juga mengalami kondisi serupa. Hidup berdampingan sementara waktu ini mempererat hubungan antarangkatan dan membentuk ikatan sosial yang kuat sejak awal.

Para transmigran diberikan setiap keluarga dua hektar yang mencakup seperempat untuk *pekarangan* (tempat tinggal), satu hektar untuk persawahan dan 3/4 untuk ladang. Pemerintah juga memberikan bantuan sandang dan pangan selama satu tahun, berupa beras, minyak, garam, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga. Setelah kebutuhan dasar dan peralatan tersedia, para transmigran mulai menggarap

lahan dengan menanam padi serta umbi-umbian seperti singkong dan ubi jalar. Mereka bekerja dengan peralatan sederhana dan mengandalkan semangat gotong royong untuk membuka lahan yang dulunya merupakan hutan perawan.⁸

Namun, kehidupan di daerah transmigrasi tidaklah mudah bagi semua orang. Setelah sekitar satu tahun tinggal di lokasi transmigrasi, banyak dari para transmigran yang berasal dari DKI Jakarta memutuskan untuk meninggalkan tempat itu (minggat). Mereka tidak betah dengan kondisi lingkungan yang serba terbatas, sulitnya akses, dan beratnya pekerjaan fisik yang harus dilakukan setiap hari, seperti membuka hutan dan mengolah lahan secara manual. Latar belakang kehidupan yang sebelumnya lebih urban membuat sebagian dari mereka kesulitan beradaptasi dengan pola hidup agraris dan terpencil.⁹ Keterangan ini peneliti dapat dari pernyataan dari bapak Roto :

⁸ Karmo Suwito, (80 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara. 09 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Karmo

⁹ Roto, (78 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara 08 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Roto

“Akeh kerjaan jadi podo kerasan. Ora koyo seng teko DKI kan podo balek kabeh, ora kerasan. Nek seng teko Jawa Tengah kan podo kerasan. Pokok e podo lungu ngunu wae seng teko DKI ki.”¹⁰ (banyak kerjaan jadi pada betah. Tidak seperti yang dari DKI, kan pulang semua, tidak betah. Kalau yang dari Jawa Tengah betah semua. Pokoknya pergi gitu aja yang dari DKI).

Setelah dua gelombang sebelumnya diberangkatkan pada bulan September dan November 1973, pemerintah kembali mengirimkan gelombang ketiga transmigran ke Desa Bukit Peninjau II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, pada bulan Desember 1973. Gelombang ini menjadi bagian dari kelanjutan program besar transmigrasi nasional dalam rangka memajukan wilayah luar Jawa dan menciptakan kehidupan baru bagi warga yang

¹⁰ Roto, (78 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Wawancara 08 Juli 2025 Pukul 09.00 WIB, di Rumah Roto

bersedia menetap dan menggarap lahan di daerah perintisan.¹¹

Seluruh transmigran pada angkatan ketiga ini berasal dari Jawa Tengah. Jumlah masyarakat transmigran yang diberangkatkan sebanyak 200 KK. Mereka terdiri dari keluarga-keluarga petani dan buruh tani yang bertekad untuk memperbaiki nasib melalui program pemindahan penduduk ke luar pulau. Semangat mereka didorong oleh harapan akan lahan pertanian yang lebih luas dan peluang hidup yang lebih baik di tanah baru. Namun, para transmigran tidak diberi upah/ongkos dalam program transmigrasi ini. Hal ini disampaikan oleh ibu Umiati dalam wawancara;

“Ora dikei ongkos dekwingi. Tapi yo nyong ora ngertik, soale yo nyong melu bapak” (tidak diberi ongkos

¹¹ Umiati, (57 tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Banyumas, wawancara 10 Juli 2025, pukul 10.00 WIB di rumah Umiati

kemarin. Tapi ya saya tidak tahu, soalnya saya ikut bapak)¹²

Seperti angkatan sebelumnya, perjalanan mereka dimulai dari daerah asal menuju Jakarta menggunakan kendaraan darat. Setibanya di ibu kota, mereka tinggal selama sekitar tiga hari di Dinas Transmigrasi Jakarta, menunggu pengumpulan rombongan lengkap dan persiapan teknis. Di tempat ini, mereka diberikan pengarahan, pemeriksaan kesehatan, serta logistik awal sebelum diberangkatkan ke Sumatera. Setelah seluruh rombongan siap, mereka diberangkatkan melalui Pelabuhan Tanjung Priok dengan kapal laut menuju Pelabuhan Panjang di Lampung. Dari sana, perjalanan dilanjutkan dengan kereta api menuju Stasiun Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Perjalanan terakhir mereka tempuh menggunakan bus mini menuju Desa Bukit Peninjau II, melewati medan jalan yang masih terbatas dan sulit dilalui. Sesampainya di desa Bukit Peninjau II, mereka berhenti di depan POLSEK Sukaraja

¹² Hasan, (59 tahun), Transmigran asal Jawa Tengah, Banyumas, wawancara 10 Juli 2025, pukul 10.00 WIB, di rumah Hasan

dan menginap di sana. Sehari setelahnya baru mereka memilih nomor rumah untuk dihuni.¹³

Saat tiba di lokasi, kondisi permukiman memang sudah sedikit lebih berkembang berkat dua angkatan sebelumnya. Namun, desa tersebut masih dalam tahap pembangunan, dengan banyak wilayah masih berupa hutan lebat dan belum memiliki jalan lintas permanen. Para transmigran diberikan setiap keluarga dua hektar yang mencakup seperempat untuk *pekarangan* (tempat tinggal), satu hektar untuk persawahan dan 3/4 untuk ladang. Pemerintah juga memberikan bantuan sandang dan pangan selama satu tahun, berupa beras, minyak, garam, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga. Waktu mereka sampai rumah-rumah sudah selesai dibangun dengan bahan dari papan. Setelah kebutuhan dasar dan peralatan tersedia, para transmigran mulai menggarap lahan dengan menanam padi serta ubi-ubian seperti singkong dan ubi jalar. Mereka bekerja dengan peralatan sederhana dan

¹³ Umiati, (57 tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Banyumas, wawancara 10 Juli 2025, pukul 10.00 WIB di rumah Umiati

mengandalkan semangat gotong royong untuk membuka lahan yang dulunya merupakan hutan perawan.¹⁴

Sebagai bagian dari dukungan pemerintah, para transmigran diberikan bantuan kebutuhan sandang dan pangan selama satu tahun, berupa beras, minyak, garam, pakaian, dan perlengkapan dasar rumah tangga. Setelah seluruh bantuan dan keperluan dasar tersedia, mereka mulai mengolah lahan dengan menanam padi serta berbagai jenis ubi-ubian, seperti singkong dan ubi jalar. Mereka membuka lahan dengan alat sederhana seperti cangkul, parang/golok, namun semangat yang besar dan saling bantu-membantu menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan alam yang keras.

B. Pembahasan

Program transmigrasi ke Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 1973 sebagai bagian dari kebijakan nasional pemerataan

¹⁴ Umiati, (57 Tahun), Transmigran Asal Jawa Tengah, Banyumas, Wawancara 10 Juli 2025 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Umiati

penduduk dan pembukaan wilayah baru di luar Jawa. Para transmigran yang datang ke dua desa tersebut pada umumnya merupakan keluarga-keluarga muda maupun dewasa yang telah memiliki anak. Faktor utama yang mendorong keikutsertaan mereka adalah kondisi ekonomi di daerah asal yang semakin sulit, terutama akibat kepadatan penduduk dan sempitnya lahan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Keterbatasan lahan dan minimnya kesempatan kerja membuat mereka mencari alternatif untuk meningkatkan taraf hidup. Sebagai kepala keluarga, para calon transmigran memikirkan masa depan generasi berikutnya. Mereka membutuhkan ruang hidup dan lahan garapan yang lebih luas, sehingga program transmigrasi dipandang sebagai jalan untuk memperoleh kesempatan ekonomi baru melalui pembukaan wilayah pertanian di luar Jawa. Harapan untuk memiliki tempat tinggal sendiri, lahan pertanian yang cukup, dan kehidupan yang lebih layak menjadi motivasi utama keberangkatan mereka.

Gelombang pertama diberangkatkan pada bulan September 1973 dengan jumlah 50 Kartu Keluarga (KK). Mereka berasal dari berbagai wilayah di Jawa Tengah seperti Klaten dan Pekalongan. Perjalanan dimulai dari desa asal menuju Jakarta menggunakan kendaraan darat, kemudian mereka ditempatkan sementara di penampungan Dinas Transmigrasi Jakarta selama sekitar satu minggu untuk proses administrasi, pemeriksaan kesehatan, pengarahan, dan pemberian perbekalan awal. Setelah rombongan lengkap, mereka diberangkatkan dari Pelabuhan Tanjung Priok menggunakan kapal laut menuju Pelabuhan Panjang di Lampung. Dari Lampung, perjalanan dilanjutkan dengan kereta api menuju Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, kemudian diteruskan dengan bus mini hingga tiba di Desa Bukit Peninjauan II, Kabupaten Seluma, Bengkulu. Ketika sampai, kondisi desa masih berupa hutan dengan infrastruktur yang sangat terbatas. Karena rumah yang dijanjikan pemerintah belum selesai, para transmigran untuk sementara tinggal di Desa Bukit Peninjauan I selama dua

bulan. Pada masa tersebut mereka bertahan hidup dengan bekerja serabutan, termasuk menjadi pekerja bangunan untuk menyelesaikan rumah-rumah mereka sendiri. Setelah rumah selesai dibangun, mereka mulai menetap di Bukit Peninjauan II dan mulai membuka lahan pertanian. Setiap keluarga memperoleh lahan dua hektar yang terdiri dari lahan pekarangan, sawah, dan ladang. Untuk menunjang kehidupan awal, pemerintah memberikan bantuan sandang dan pangan selama satu tahun.

Gelombang kedua diberangkatkan pada November 1973 dan berasal dari daerah yang lebih beragam, meliputi DKI Jakarta, berbagai kabupaten di Jawa Tengah (seperti Purworejo, Blora, Pati, dan Jepara), serta Jawa Barat (Tasikmalaya dan Bandung). Prosedur pemberangkatan serupa dengan angkatan pertama yaitu pemberangkatan menuju Jakarta, tinggal sementara di penampungan selama sekitar satu minggu, kemudian berlayar menuju Lampung dan melanjutkan perjalanan ke Lubuk Linggau sebelum akhirnya sampai di lokasi transmigrasi. Saat tiba di desa,

rumah untuk angkatan kedua belum selesai dibangun sehingga mereka menumpang sementara di rumah-rumah transmigran angkatan pertama. Kondisi ini justru menumbuhkan solidaritas dan kerja sama antarkelompok. Pemerintah tetap memberikan jatah lahan 2 hektar per keluarga dan bantuan logistik selama satu tahun. Namun tidak semua transmigran dapat beradaptasi. Sebagian besar mereka yang berasal dari DKI Jakarta tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi wilayah yang terpencil, akses terbatas, dan pekerjaan fisik yang berat seperti membuka hutan dan mengolah lahan secara manual. Banyak di antara mereka kemudian memilih meninggalkan lokasi transmigrasi setelah beberapa waktu.

Gelombang ketiga diberangkatkan pada Desember 1973 dengan jumlah sekitar 200 KK, seluruhnya berasal dari Jawa Tengah. Mereka juga melewati proses yang sama: perjalanan ke Jakarta, penampungan sementara selama beberapa hari, keberangkatan melalui Pelabuhan Tanjung Priok, lalu perjalanan lanjutan melalui Lampung – Lubuk Linggau –

Sukaraja. Saat tiba, permukiman sudah lebih tertata berkat dua angkatan sebelumnya. Rumah-rumah untuk angkatan ketiga sebagian besar sudah selesai dibangun, meskipun kualitas bangunannya masih sederhana dan terbuat dari papan. Sesampainya di Bukit Peninjauan II, para transmigran terlebih dahulu ditampung di sekitar kantor polisi setempat sebelum memilih rumah yang akan ditempati. Mereka mendapatkan lahan dua hektar per keluarga serta bantuan sandang dan pangan selama satu tahun. Setelah itu mereka mulai membuka lahan pertanian dan menanam komoditas utama seperti padi, singkong, dan ubi jalar. Proses pengolahan lahan dilakukan dengan alat sederhana dan mengandalkan kerja sama kelompok untuk membersihkan hutan yang masih perawan.

Pada tahap awal, sebagian besar transmigran menggantungkan hidup pada pertanian dan bantuan logistik pemerintah. Namun selain menggarap lahan pertanian yang diberikan, banyak pula yang bekerja sebagai buruh di perkebunan PTP Padang Kemiling di wilayah Padang

Pelawi. Pekerjaan tersebut menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus alasan mengapa mayoritas transmigran akhirnya betah tinggal di wilayah tersebut. Kombinasi antara lahan garapan yang cukup luas dan peluang pekerjaan di luar sektor pertanian membuat kondisi ekonomi mereka lebih stabil dibandingkan saat mereka masih tinggal di Jawa.

